



**EKSISTENSI TARI RAMPAK BUTO
DI PAGUYUBAN BUTO GENTAYANGAN
KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari**

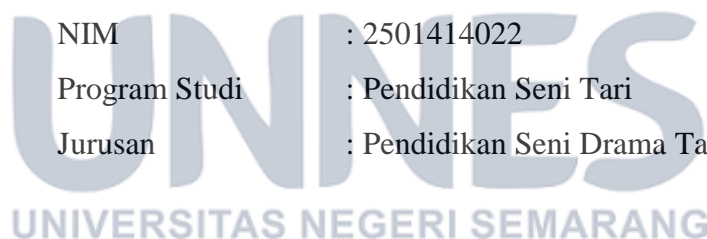
Oleh

Nama : Istifa Ari Pratiwi

NIM : 2501414022

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik



**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 21 November 2018

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Hartono, M.Pd

NIP 196303041991031002


Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn

NIP 196601091998021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Eksistensi Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan Kabupaten Magelang* karya Istifa Ari Pratiwi NIM 2501414022 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sndratsik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 29 November 2018 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 28 Januari 2019

Panitia

Ketua,



Prof. Dr. A. Jazuli, M. Hum.
(NIP. 196107041988031003)

Sekretaris,

Dr. Udi Utomo, M.Si.
(NIP. 196708311993011001)

Penguji I,

Drs. R. Indriyanto, M. Hum.
(NIP. 196509231990031001)

Penguji II,

Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn
(NIP. 196601091998021001)

Penguji III,

Drs. Hartono, M.Pd
(NIP. 196303041991031002)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Istifa Ari Pratiwi

NIM : 2501414022

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul “Eksistensi Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan Kabupaten Magelang” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 14 November 2018



Istifa Ari Pratiwi

NIM. 2501414022

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Didalam hidup ini, kita tidak bisa berharap segala yang kita dambakan bisa diraih dalam sekejap. Lakukan saja perjuangan dan terus berdoa, maka Tuhan akan menunjukkan jalan selangkah demi selangkah. (Merry Riana)
2. “Jangan menjadi pohon kaku yang mudah patah, jadilah bambu yang mampu bertahan melengkung terpaan angin.” (Bruce Lee)
3. Ketika kita tahu bagaimana cara bersyukur, maka kita tahu bagaimana menikmati hidup yang sesungguhnya. (Istifa Ari Pratiwi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang.
2. Jurusan Sendratasik.
3. Paguyuban Buto Gentayangan.

SARI

Ari Pratiwi, Istifa. 2018. *Eksistensi Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan Kabupaten Magelang*. Skripsi. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hartono, M.Pd. Pembimbing II: Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn.

Kata Kunci : Bentuk Pertunjukan, Eksistensi, Tari Rampak Buto

Tari Rampak Buto merupakan suatu tari kerakyatan yang berasal dari Sleman Yogyakarta, tarian ini menggambarkan seorang raksasa. Tari Rampak Buto di tarikan secara berkelompok dengan menggunakan perlengkapan seperti topeng dan klintingan. Keberadaan Tari Rampak Buto sendiri sudah diakui oleh masyarakat Muntilan Kabupaten Magelang dengan banyaknya pementasan-pementasan yang mempertunjukan Tari Rampak Buto. Dan sering kali Tari Rampak Buto dipentaskan di beberapa even besar di Kabupaten Magelang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Rampak Buto dan fungsi Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan Kabupaten Magelang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis eksistensi dan bentuk pertunjukan Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan Kabupaten Magelang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, struktur dan fungsi, serta etik dan emik dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik. Tehnik analisis data berdasarkan model Janet Adshad.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Tari Rampak Buto dari Paguyuban Buto Gentayangan dapat mempertahankan eksistensinya karena masih melakukan latihan rutin dan pementasan Tari Rampak Buto di beberapa acara seperti di acara khataman Desa Blongkeng, ulang tahun paguyuban lainnya, dan di acara ulang tahun di Desa Sirahan. Selain itu Tari Rampak Buto memiliki fungsi sebagai tari hiburan untuk masyarakat, tontonan di acara-acara besar, dan media pendidikan non formal yang dilakukan di Paguyuban Buto Gentayangan. serta bentuk pertunjukan Tari Rampak Buto yang terdiri dari gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, tata cahaya dan suara, tempat pentas, properti, pelaku, dan penonton. Dimana ada beberapa elemen pertunjukan yang memiliki keunikan seperti gerak yang lincah dan rampak pada hentakan kakinya, tata busana yang ramai dengan perpaduan dari warna-warna yang cerah, tata rias yang tergambar melalui topeng dengan gambar wajah rakasasa, iringan yang memadukan dua instrumen yang berbeda dengan diiringi musik dangdut atau campur sari, dan properti topeng dengan berbagai karakter. Keunikan itulah yang menjadi daya tarik masyarakat yang menonton dan selalu ditunggu-tunggu oleh penonton. Hendaknya Paguyuban Buto Gentayangan selalu berupaya untuk melakukan inovasi terutama pada sajian gerak dan kualitasnya. Dengan gerak yang lebih bervariasi dan berkualitas, keinginan masyarakat untuk menyaksikan Tari Rampak Buto semakin meningkat.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Eksistensi Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan Kabupaten Magelang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana. Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan serta ilmu dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Sendratasik (Pendidikan Seni Tari) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Malarsih, M.Sn., Ketua Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang.
5. Drs. Hartono M.Pd., selaku pembimbing pertama yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta saran kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.

6. Moh. Hasan Bisri S.Sn, M.Sn., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan pengarahannya, bimbingan serta saran kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.
7. Segenap Dosen Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan selama proses belajar di Universitas Negeri Semarang.
8. Bapak Sukisman selaku Ketua Paguyuban Buto Gentayangan yang telah mengizinkan melakukan penelitian dan memberikan informasi mengenai Tari Rampak Buto.
9. Pemain Kesenian Tari Rampak Buto yang telah membantu memberikan informasi mengenai Tari Rampak Buto dengan baik.
10. Kedua orang tua saya dan ketiga saudara saya, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan tiada henti.
11. Segenap mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Semarang angkatan 2014.

Kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Terima kasih untuk semua orang yang sudah terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini, semoga dapat memberikan pengetahuan serta bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 14 November 2018



Istifa Ari Pratiwi

NIM. 2501414022

DAFTAR ISI

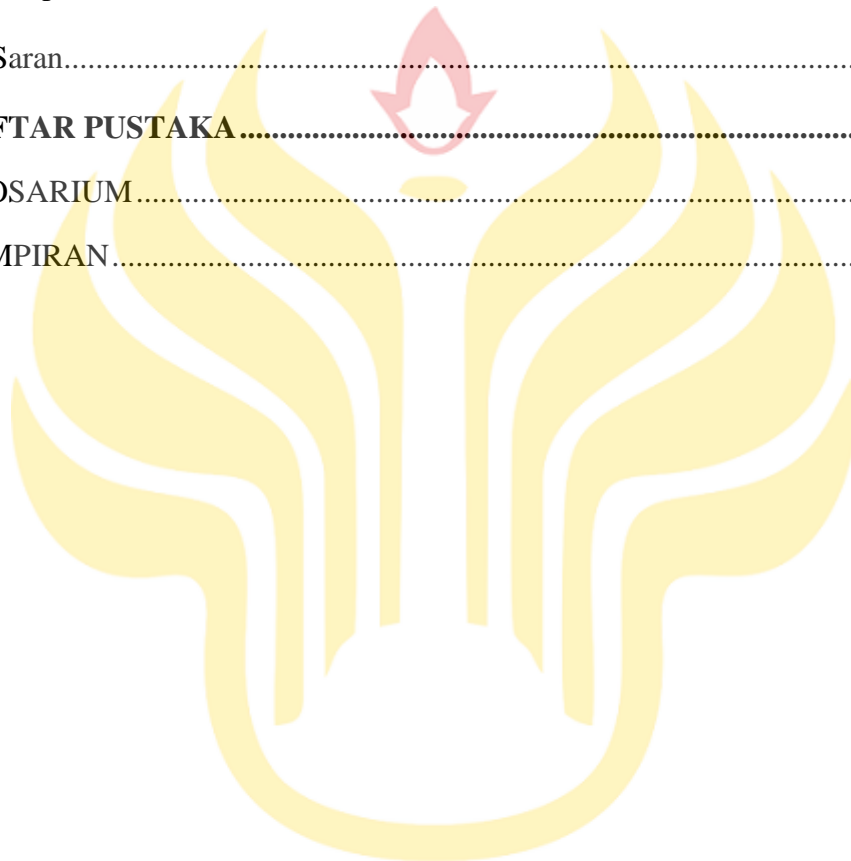
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR FOTO	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	25
2.2.1 Eksistensi.....	26

2.2.2 Bentuk Pertunjukan.....	28
2.2.3 Pola Pertunjukan Tari.....	31
2.2.4 Elemen-elemen Pertunjukan Tari.....	31
2.2.4.1 Gerak.....	31
2.2.4.2 Tema.....	32
2.2.4.3 Iringan.....	33
2.2.4.4 Tata Rias.....	35
2.2.4.5 Tata Busana.....	35
2.2.4.6 Tata Cahaya dan Tata Suara.....	36
2.2.4.7 Tempat Pentas.....	37
2.2.4.8 Properti.....	38
2.2.4.9 Pelaku.....	38
2.2.4.10 Penonton.....	39
2.2.5 Fungsi Seni Tari.....	40
2.2.5.1 Fungsi Saran Upacara.....	41
2.2.5.2 Fungsi Hiburan.....	42
2.2.5.3 Fungsi Tontonan.....	42
2.2.5.4 Fungsi Media Pendidikan.....	43
2.3 Kerangka Berfikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Penelitian Kualitatif.....	
3.2 Pendekatan Deskriptif Kualitatif.....	46
3.3 Pendekatan Struktur dan Fungsi.....	47

3.4 Pendekatan Etik dan Emik.....	48
3.5 Data dan Sumber Data.....	50
3.6 Sasaran dan Lokasi Penelitian.....	51
3.6.1 Sasaran Penelitian	51
3.6.2 Lokasi Penelitian.....	51
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.7.1 Teknik Observasi	52
3.7.2 Teknik Wawancara	55
3.7.3 Teknik Dokumentasi.....	59
3.8 Teknik Keabsahan Data	60
3.8.1 Triangulasi Sumber.....	61
3.8.2 Triangulasi Teknik.....	62
3.9 Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
4.1.1 Data Kependudukan Desa Sriwedari	66
4.1.2 Mata Pencarian.....	67
4.1.3 Pendidikan.....	69
4.1.4 Agama.....	70
4.1.5 Potensi Kesenian di Desa Sriwedari	71
4.2 Latar Belakang Tari Rampak Buto	71
4.3 Eksistensi Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan.....	74
4.3.1 Aktualitas Tari Rampak Buto	74

4.3.2 Fungsi Tari Rampak Buto.....	77
4.3.2.1 Fungsi Tari Sebagai Hiburan.....	77
4.3.2.2 Fungsi Tari Sebagai Tontonan.....	78
4.3.2.3 Fungsi Tari Sebagai Media Pendidikan Non Formal	79
4.3.3 Keunikan Tari Rampak Buto	80
4.4 Bentuk Pertunjukan Tari Rampak Buto	83
4.4.1 Pola Pertunjukan Tari Rampak Buto	84
4.4.1.1 Bagian Awal Pertunjukan	84
4.4.1.2 Bagian Inti Pertunjukan	84
4.4.1.3 Bagian Akhir Pertunjukan	88
4.5 Elemen-elemen Pertunjukan Tari Rampak Buto.....	90
4.5.1 Gerak.....	90
4.5.1.1 Nilai Keindahan Tari Rampak Buto	105
4.5.2 Tema	112
4.5.3 Iringan.....	113
4.5.3.1 Notasi Iringan Tari Rampak Buto.....	113
4.5.4 Tata Rias	116
4.5.5 Tata Busana	117
4.5.6 Tata Cahaya dan Tata Suara	122
4.5.6.1 Tata Cahaya	122
4.5.6.2 Tata Suara	123
4.5.7 Tempat Pentas.....	124
4.5.8 Properti	126

4.5.9 Pelaku.....	127
4.5.10 Penonton.....	128
BAB VPENUTUP.....	131
5.1 Simpulan	131
5.2 Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	133
GLOSARIUM.....	138
LAMPIRAN.....	139



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perebedaan Pendekatan Etik dan Emik.....	49
Tabel 4.1 Data Kependudukan Desa Sriwedari	67
Tabel 4.2 Data Mata Pencaharian Warga Desa Sriwedari	68
Tabel 4.3 Data Tingkat pendidikan.....	69
Tabel 4.4 Deskripsi Ragam Gerak Tari Rampak Buto	91
Tabel 4.5 Data Pelaku Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan.....	128



DAFTAR BAGAN

2.1 Bagan Kerangka Berfikir.....	44
----------------------------------	----



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Muntilan.....	65
Foto 4.2 Wawancara Dengan Ketua Paguyuban Buto Gentayangan.....	72
Foto 4.3Pertunjukan Tahun 2015.....	75
Foto 4.4 Pertunjukan Tahun 2016.....	76
Foto 4.5 Pertunjukan Tahun 2017.....	76
Foto 4.6 Pertunjukan Tahun 2018.....	77
Foto 4.7 Bagian Awal: Penari Memasuki Area Panggung.....	84
Foto 4.8 Bagian Inti: Gerak Sembahan.....	85
Foto 4.9 Bagian Inti: Gerak Lampah Telu.....	86
Foto 4.10Bagian Inti: Gerak Kiprahan.....	87
Foto 4.11 Bagian Inti: Ucul Topeng.....	87
Foto 4.12 Bagian Inti: Jogetan.....	88
Foto 4.13 Bagian Akhir: Pembersihan Diri.....	89
Foto 4.14Bagian Akhir: Pengembalian Topeng.....	89
Foto 4.15 Tata Rias Penari.....	117
Foto 4.16 Rompi.....	118
Foto 4.17 Celana Pendek.....	119
Foto 4.18 Sayak.....	120
Foto 4.19 Rambut.....	121
Foto 4.20 Gongseng.....	121
Foto 4.21 Sepatu.....	122

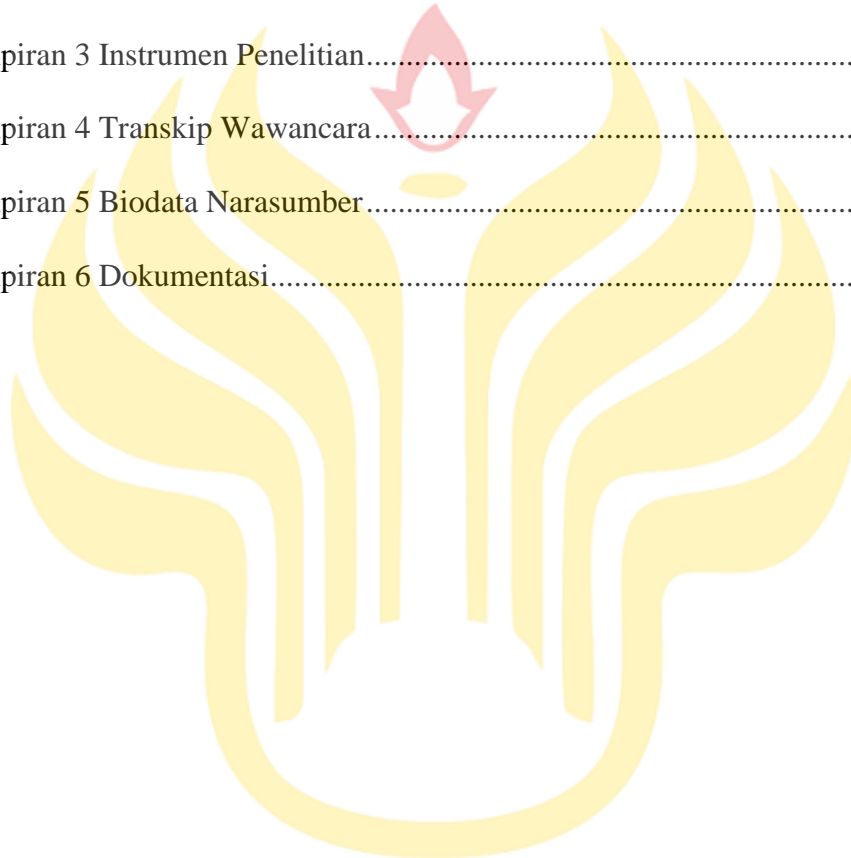
Foto 4.22 Tata Cahaya.....	123
Foto 4.23 Tata Suara.....	124
Foto 4.24 Tempat Pentas	125
Foto 4.25 Properti Topeng.....	127
Foto 4.26 Penonton.....	130



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing.....	140
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	141
Lampiran 3 Instrumen Penelitian.....	142
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	145
Lampiran 5 Biodata Narasumber.....	152
Lampiran 6 Dokumentasi.....	154



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat merujuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok orang. Indonesia mempunyai beraneka ragam kebudayaan yang menonjol, baik sebagai hasil dari kreativitas kolektif maupun ciptaan individual. Setiap kebudayaan mengandung corak dan nilai-nilai yang penting untuk diwariskan ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga dan dilestarikan agar tetap ada dan dapat dipelajari oleh generasi penerusnya. Salah satu budaya yang harus kita jaga adalah kesenian. Kesenian yang bisa dinikmati oleh semua kalangan salah satunya, adalah seni tari. Hal ini dikarenakan seni tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang menarik dan unik untuk ditonton.

Sebagai salah satu bidang dari kebudayaan, kedudukan seni dalam masyarakat tidak kalah pentingnya dengan bidang-bidang yang lain. Kesenian memiliki nilai dan makna dalam kehidupan manusia. Kesenian juga selalu hadir ditengah-tengah masyarakat. Dimana ada manusia disitu ada kesenian, hal itu menjelaskan adanya hubungan seni dan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan seni untuk keperluan hidupnya, sedangkan seni membutuhkan manusia sebagai unsur pendukungnya.

Salah satu unsur budaya yang mendukung perkembangan kebudayaan di Indonesia adalah kesenian tradisional. Perkembangan kesenian tradisional

khususnya di bidang seni tari di Kabupaten Magelang Jawa Tengah menjadi salah satu andalan pemerintah setempat dalam upaya mengembangkan pembangunan sektor kepariwisataan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Magelang mencatat sekitar 40 bentuk kesenian tradisional yang tersebar di berbagai desa di 21 kecamatan di Kabupaten Magelang.

Seni tari merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur keindahan, dimana hal ini dapat diserap melalui indera penglihatan (visual) dan indera pendengaran (auditif). Hal inilah yang menjadikan seni tari bisa dinikmati oleh semua kalangan. Bentuk dari setiap pertunjukan tari dari masing-masing daerah berbeda antara tari yang satu dengan yang lain, dimana perbedaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya seperti kondisi geografis, sosial budaya, pendidikan, agama, dan kependudukan. Dari beberapa faktor di atas maka, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk pertunjukan tari dari masing-masing daerah akan memiliki ciri khas dan nilai keindahan yang berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain. Kabupaten Magelang adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki banyak tari kerakyatannya. Beberapa bentuk kesenian yang memiliki kearifan lokal, keunikan dan keindahan antara lain : Topeng Ireng, Jathilan, Gatholoco, Warok, Kobro Siswa, Soreng, Badui, Kuntulan, Leak dan Tari Rampak Buto, kesenian inilah yang menjadi aset budaya dan kekayaan Kabupaten Magelang.

Tari Rampak Buto adalah salah satu tari kerakyatan yang ada pada Paguyuban Buto Gentayangan, tarian ini terinspirasi dari cerita perang Prabu Baka, Kata *Buta* merupakan bentuk representasi dari *kala*, yaitu ragam rias wajah

yang merepresentasikan karakter raksasa. Tari Rampak Buto adalah tarian kerakyatan yang berasal dari Kabupaten Sleman Yogyakarta, gerak dalam tarian ini biasanya menggunakan gerak yang dinamis dan ekspresif, hal tersebut mencirikan bahwa Tari Rampak Buto merupakan kesenian rakyat.

Paguyuban Buto Gentayangan memiliki 65 orang anggota yang terdiri dari umur 10 tahun sampai 60 tahun. Paguyuban ini berdiri pada tanggal 23 Februari 2015 dan diberi nama "Paguyuban Buto Gentayangan" oleh pak Sukisman, nama paguyuban Buto Gentayangan dilatarbelakangi oleh salah satu sajian paguyuban yaitu Tari Rampak Buto, yang diambil dari kata "Buto". Sedangkan kata gentayangan diambil dari pementasan paguyuban ini yang berpindah-pindah dan tidak menetap pada satu tempat, disesuaikan dari permintaan yang memiliki hajat. Sehingga pentasnya bergentayangan dari satu ke tempat lainnya. Di Paguyuban Buto Gentayangan mempelajari empat tarian, diantaranya : Tari Rampak buto, Tari Jathilan, Tari Kreasi Putri, dan Tari Kreasi Putra.

Tari Rampak Buto mempunyai keunikan dibandingkan tarian lainnya, diantaranya pada gerak yang sederhana dan tidak memiliki banyak variasi ragam gerak, namun gerak Tari Rampak Buto menggunakan intensitas tenaga yang kuat, tata rias menggunakan properti topeng berkarakter raksasa, tata busana yang digunakan terlihat mewah karena adanya perpaduan warna yang cerah dan indah, serta adanya puluhan gongseng yang melilit di bagian kaki. Properti yang digunakan adalah topeng dengan karakter raksasa dengan bentuk yang berbeda-beda. Kemudian iringan Tari Rampak Buto yang menggunakan perpaduan dua instrumen yaitu instrumen tradisional dan instrumen barat. Tari Rampak Buto

biasanya di gunakan sebagai hiburan dalam acara-acara formal maupun non formal. Para pelaku kesenian Tari Rampak Buto yang ikut serta dalam pertunjukan adalah pemuda dan pemudi Dusun Bugangan yang masih bersekolah SMP, SMA, dan sebagian kecil bekerja. Tari Rampak Buto biasanya di pentaskan satu sampai tiga kali dalam satu bulan, hal ini dipengaruhi oleh ada atau tidak masyarakat yang menyewanya untuk pentas dan panggilan jika ada acara lain yang membutuhkan hiburan.

Paguyuban Buto Gentayangan masih melakukan latihan rutin dan pementasan dalam mengisi di acara-acara di Magelang. Bentuk pertunjukan Tari Rampak Buto dan fungsi pertunjukan Tari Rampak Buto merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Tari Rampak Buto memiliki keunikan diantaranya, pada gerak Tari Rampak Buto yang memiliki ciri khas tersendiri. Serta terdapat pula keunikan dalam tata busana, properti dan musik iringan tari yang menjadikan tarian ini berbeda dengan tarian lainnya. Fungsi Tari Rampak Buto menarik untuk diteliti karena bertujuan untuk mengetahui fungsi apa saja yang ada pada Tari Rampak Buto dan untuk mengetahui keberadaan Tari Rampak Buto di Kabupaten Magelang dari tahun 2015 sampai 2018. Eksistensi Tari Rampak Buto masih bertahan di tengah-tengah beberapa pertunjukan lainnya, dapat dilihat dari aspek aktualitas, keunikan dan fungsi. Hal itulah yang menjadi latar belakang pelaksanaan penelitian ini. Untuk itulah, peneliti melakukan penelitian mengenai Eksistensi Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan di Kabupaten Magelang.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Eksistensi Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan Kabupaten Magelang dengan kajian pokok

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan Kabupaten Magelang ?
2. Bagaimana fungsi Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan kabupaten Magelang ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji, maka peneliti mengkaji :

1. Bentuk pertunjukan Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan Kabupaten Magelang.
2. Fungsi Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan Kabupaten Magelang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil yaitu tentang eksistensi Tari Rampak Buto yang meliputi 2 (dua) bagian yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Untuk menambah khasanah kajian ilmiah mengenai Tari Rampak Buto.
2. Untuk mengembangkan keilmuan dibidang seni tari, khususnya dalam konsep atau teori eksistensi dan bentuk pertunjukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Paguyuban Buto Gentayangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk pengembangan Tari Rampak Buto agar tetap eksis sebagai sebuah seni pertunjukan yang disukai masyarakat di Kabupaten Magelang.

2. Bagi Seniman Tari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar meningkatkan kreativitas dalam menciptakan berbagai karya seni tari yang nantinya akan di perkenalkan kepada masyarakat umum dan mendapatkan respon yang positif.

3. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang

Menjadi masukan kepada pemerintah daerah dalam upaya pengembangan dan pelestarian seni pertunjukan tradisional, khususnya Tari Rampak Buto.

4. Bagi Mahasiswa Sestratasik Universitas Negeri Semarang

Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai data dan juga digunakan sebagai referensi penelitian tentang Tari Rampak Buto oleh peneliti berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara runtut dan terarah, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami penulisan skripsi. Secara garis besar sistematika penulisan terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian awal terdiri dari Judul, Persetujuan Pembimbing, Lembar pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Prakata, Sari, Daftar isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.

2. Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab antara lain :

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan teori yang berisi tentang : Eksistensi, Bentuk Pertunjukan, Pola Pertunjukan Tari, Elemen Pertunjukan Tari, Fungsi Seni Tari dan Kerangka Berfikir.

BAB III : Metode penelitian berisi tentang : Penelitian Deskriptif Kualitatif, Pendekatan Struktur dan Fungsi, Pendekatan Etik dan Emik, Data dan Sumber Data, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang : Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Latar Belakang Tari Rampak Buto, Eksistensi Tari Rampak Buto, Bentuk Pertunjukan Tari, dan Elemen Pertunjukan Tari Rampak Buto.

BAB V : Penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran.

3. Bagian akhir skripsi terdiri dari Daftar Pustaka, Glosarium, Lampiran, Instrumen Penelitian, Catatan Pengamatan Lapangan, Transkrip Wawancara, Biodata Narasumber, dan Dokumentasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian-penelitian relevan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Tinjauan pustaka dalam penelitian berfungsi sebagai sumber acuan atau referensi dalam melakukan sesuatu penelitian agar peneliti mendapatkan wawasan serta informasi yang relevan guna mendukung hasil penelitian. Peneliti telah mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian mengenai Eksistensi Tari Rampak Buto, sehingga peneliti dapat menentukan sudut pandang penelitian yang berbeda ketika memulai sebuah penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang dikaji peneliti sebelum melakukan penelitian baru, antara lain :

Hasil penelitian Nainul Khutniah dan Veronica Eny Iryanti (2012) berisi tentang upaya yang dilakukan oleh pihak sanggar Hayu Budaya dalam mempertahankan Tari Kridha Jati dengan melakukan kerjasama dengan beberapa pihak antara lain PEMDA Jepara, Dinas Pariwisata Jepara dan sekolah tempat Ibu Endang Murtining Rahayu mengajar ekstra. Relevansi bagi peneliti sebagai pijakan empiris dalam penelitian mengenai eksistensi yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal Nainul Khutniah dan Veronica Eny Iryanti adalah saya melihat dari sudut pandang eksistensi dari Tari Rampak Buto itu sendiri. Yang dilihat dari segi aktualitas, fungsi dan keunikan sedangkan dalam jurnal ini melihat dari bagaimana cara atau upaya sanggar Hayu Buaya

dalam menjaga eksistensi Tari Kridha Jati di masyarakat kelurahan pengkolan Jepara.

Hasil penelitian Mukhlas Alkaf (2012) membahas tentang keberadaan tari sebagai gejala yang sangat umum ditemukan dalam berbagai komunitas masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi tari, termasuk wujud teks tari ternyata senantiasa bersentuhan dengan dimensi-dimensi sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik yang ada disekitarnya. Jurnal Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali memiliki relevansi dengan peneliti yaitu membahas eksistensi suatu tarian. Tapi jurnal ini juga memiliki perbedaan dengan peneliti yaitu objek yang akan diteliti yaitu Tari Rampak Buto.

Relevansi penelitian Sellyana Pradewi dan Wahyu Lestari (2012) membahas tentang eksistensi Tari Opak Abang sebagai Tari daerah Kabupaten Kendal. Persamaan yang ada pada penelitian ini adalah kajian penelitiannya yaitu eksistensi, dan perbedaan yang terlihat yaitu pada material penelitian kajian yang membahas Tari Rampak Buto. Serta dalam penelitian Sellyana Pradewi dan Wahyu Lestari melihat eksistensi tari dari dua faktor, yaitu faktor pendukung : keuangan, pemain Tari Opak Abang, pemerintah dinas pariwisata Kabupaten Kendal, dan penonton, bentuk pementasan dan seniman. Sedangkan faktor penghambat : menjemen, persaingan dengan pertunjukan modern. Sedangkan penelitian saya melihat eksistensi dari tiga faktor yaitu aktualisasi, fungsi, dan keunikan

Hasil penelitian Heni Siswantari dan Wahyu Lestari (2013) jurnal ini membahas tentang segala sesuatu yang memiliki eksistensi mudah dikenal orang jika memiliki keistimewaan atau keunikan hingga menjadi lebih menarik dibanding orang lain, penelitian ini mengambil subjek Yani yang berperan sebagai koreografer sexy dance. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan eksistensi Yani sebagai koreografer sexy dance dan proses pembentukan koreografi sexy dance yang dibuat oleh Yani. Relevansi dalam hasil penelitian Heni Siswantari dan Wahyu Lestari dengan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai pijakan empiris mengenai kajian eksistensi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian Heni Siswantari dan Wahyu Lestari terdapat pada objeknya, yaitu membahas eksistensi Yani sebagai koreografer sexy dance dan proses koreografinya, sedangkan penelitian saya membahas tentang Tari Rampak Buto dan bentuk pertunjukan.

Penelitian Nunik Pujiyanti (2013) berisi mengenai eksistensi Tari Topeng Ireng yang ditunjukkan dengan seringnya tampil pentas, sehingga dapat memberikan hiburan masyarakat dari pertunjukan yang indah, bahkan berdampak sebagai pencitraan bagi si penanggap. Hasil penelitian menunjukkan (a) nilai estetik Tari Topeng Ireng terhadap gerak, pola lantai, iringan, tata rias, dan kostum (b) eksistensi Tari Topeng Ireng ditunjukkan dari dampak pemenuhan kebutuhan estetik yaitu pencitraan dan penyaluran hobi. Perbedaan penelitian Nunik Pujiyanti dengan penelitian saya yaitu penelitian Nunik mengkaji tentang Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari

Parakan Temanggung, sedangkan penelitian saya tentang Tari Rampak Buto. Dan persamaan antara kedua penelitian adalah mengkaji tentang eksistensi.

Hasil penelitian Diah Rosari Syafrayuda (2015) membahas tentang budaya yang kritis dan emansipatoris yang diungkapkan melalui fenomena yang berkaitan dengan eksistensi Tari Payung sebagai Tari Melayu Minangkabau, bentuk Tari Payung syofiany sebagai tari Melayu Minangkabau di Sumatera Barat, serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Tari Payung sebagai Tari melayu Minangkabau. Dalam penelitian ini juga membahas tentang bentuk pertunjukan yang terdiri dari : gerak atau wiraga, ruang atau wirasa, dan waktu atau wirama, properti, busana dan rias, dan tempat pertunjukan. Relevansi bagi peneliti sebagai pijakan empiris dalam penelitian mengenai eksistensi dan bentuk pertunjukannya yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal Diah Rosari Syafrayuda adalah pada objek materialnya. Penelitian ini mendiskripsikan dari segi eksistensi pada Tari Rampak Buto.

Penelitian Ni Nyoman Muliartini (2017) jurnal ini membahas tentang suatu tarian yang unik yang ada di Desa Pakraman Patas yaitu Tari Baris Idih-idih yang termasuk ke dalam jenis tari wali. Tari Baris Idih-idih di Desa Pakraman Patas memiliki fungsi religius, fungsi perlengkapan upacara, dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Serta di dalam lingkungan masyarakat Tari Baris Idih-idih memiliki tiga makna yaitu: makna teologi, makna simbolik, dan makna sosial. Relevansi dalam hasil penelitian Ni Nyoman Muliartini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai pijakan empiris tentang eksistensi tari dan bentuk pertunjukan tari, perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu

terletak pada objek kajian yang membahas tentang Tari Baris Idih-idih sedangkan penelitian saya membahas Tari Rampak Buto serta di dalam jurnal Ni Nyoman Muliartini terdapat makna Tari Baris Idih-idih, sedangkan pada penelitian saya tidak membahas makna.

Hasil penelitian Ika Prawita Herawati (2017) yang membahas tentang eksistensi kesenian Japin sampai sekarang di dalam masyarakat Dusun Bandungan terbukti dari banyaknya pentonton dan frekuensi pertunjukan atau banyaknya tawaran pentas. Serta di dalam penelitian ini juga membahas tentang penyajian kesenian Japin yang terbagi menjadi tiga, yaitu: bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Jurnal Joged ini memiliki relevansi dengan peneliti yang mempunyai kesamaan membahas tentang kajian eksistensi, namun jurnal ini dan peneliti juga memiliki perbedaan yaitu terdapat pada objek penelitian.

Relevansi penelitian Mutiara Dini Primastri (2017) jurnal ini membahas eksistensi kesenian kuda kepang turonggo mudo putro wijoyo yang masih tetap eksis saat ini, karena berfungsi sebagai seni pertunjukan yang menghibur, memuat nilai-nilai budaya, dan dapat menjadi identitas orang Jawa di Pringsewu. Eksistensi kesenian kuda kepang TMPW tidak lepas dari faktor-faktor pendukungnya, misalnya manajemen organisasi, bentuk penyajian, aspek penunjang koreografi, dan peran pemerintah. persamaan yang ada yang terdapat pada jurnal ini dengan penelitian saya adalah pada kajian eksistensi. Serta perbedaan yang terlihat yaitu pada objek penelitian, yang membahas tentang Tari Rampak Buto.

Penelitian Niken Budi Lestari (2016) berisi tentang prosesi pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping grup Seni Budaya Binaraga di Desa Ambalkumolo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen dan eksistensi kesenian tradisional kuda lumping grup Seni Budaya Binaraga. Relevansi jurnal ini dengan penelitian saya adalah sebagai pijakan empiris mengenai kajian eksistensi dan bentuk pertunjukan, namun di dalam penelitian Niken Budi Lestari membagi bentuk pertunjukan menjadi tiga tahap, (1) prosesi pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping grup Seni Budaya Binaraga (2) bentuk pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping grup Seni Budaya Binaraga (3) pasca pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping grup Seni Budaya Binaraga. Sedangkan fokus peneliti dalam kajian bentuk pertunjukan terbagi menjadi sepuluh unsur diantaranya : Gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, tata cahaya dan tata suara, tempat pentas, properti, pelaku dan penonton. Kemudian Niken Budi Lestari juga membahas eksistensi yang dibagi menjadi empat yaitu latihan dengan rutin, membentuk grup, membentuk organisasi, dan pementasan. Sedangkan di penelitian saya menggunakan tiga unsur yaitu aktualitas, fungsi, dan keunikan. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah objek penelitiannya yang membahas tentang Tari Rampak Buto.

Hasil penelitian Elly Kismini (2013) yang membahas mengenai semangat komunitas untuk melestarikan budaya Indonesia, salah satunya upaya yang dilakukan komunitas budaya Jawa di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang yang ikut berpartisipasi melestarikan kesenian tari Jawa. Relevansi penelitian Elly Kismini dengan penelitian saya adalah mengkaji tentang

eksistensi, serta perbedaan jurnal ini dan penelitian saya adalah objek sasaran yang akan diteliti. Penelitian saya membahas eksistensi Tari Rampak Buto.

Relevansi penelitian Dadang Dwi Septiyan (2016) terletak pada kajiannya yang membahas tentang eksistensi, dimana tujuan dari peneliti untuk mengetahui keberadaan musik Gambang Semarang di Kota Semarang dan untuk mendapatkan data tentang eksistensi dan perkembangan musik Gambang Semarang. Namun dalam jurnal ini peneliti memfokuskan pada objek kesenian gambang semarang, sedangkan pada penelitian saya memfokuskan pada tari Rampak Buto. Persamaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah mengkaji tentang eksistensi, dan perbedaan penelitian Dadang Dwi Septiyan dengan penelitian saya terdapat pada objeknya.

Hasil penelitian Winduadi Gupita dan Eny Kusumastuti (2012) membahas tentang bentuk dan urutan pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias, dan tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu, dan properti serta urutan penyajian pertunjukan kesenian Jamilan. Relevansi bagi peneliti sebagai pijakan empiris dalam penelitian mengenai bentuk pertunjukan yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah terletak pada objek penelitian yang akan diteliti, dan persamaan jurnal Gupita Wnduadi dan Eny Kusumastuti adalah membahas bentuk pertunjukkan yang terdiri dari pelaku, gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti.

Penelitian Anis Istiqomah dkk (2017) penelitian ini mengkaji bentuk pertunjukan yang terkandung di dalam pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Relevansi hasil penelitian Anis Istiqomah dengan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai pijakan empiris mengenai kajian bentuk pertunjukan yang dijadikan persamaan dengan penelitian saya. Perbedaan penelitian saya dengan Anis Istiqomah dan Restu Lanjari terdapat pada objeknya yaitu Tari Rampak Buto.

Hasil penelitian Rakanita Dyah Ayu Kinesti, dkk (2015) berisi tentang Kesenian Pathol Sarang adalah kesenian tradisional yang sampai saat ini masih eksis di masyarakat Rembang. Keunikan kesenian Pathol Sarang juga terletak pada jenis pertunjukan yang tidak semestinya seperti pertunjukan lain. Relevansi bagi peneliti sebagai pijakan empiris dalam penelitian adalah memberikan petunjuk bahwa pertunjukkan kesenian Pathol Sarang yang berkembang di daerah Rembang yang masih memiliki keunikan dengan pertunjukan lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada objek materianya dan adanya proses interaksi sosial, sedangkan kajiannya memiliki persamaan yaitu pada penelitian Rakanita Dyah Ayu Kinesti, Wahyu Lestari dan Hartono membahas bentuk pertunjukan kesenian Pathol Sarang yang terdiri dari unsur : gerak, pelaku seni, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan penonton . Dan pada penelitian saya membahas tentang bentuk pertunjukkan Tari Rampak Buto yang terdiri dari

sepuluh unsur yaitu : gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, tata cahaya dan tata suara, tempat pentas, properti, pelaku, dan penonton.

Penelitian Putu Dyan Ratna dan Ni Made Ruastiti (2017), penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami Tek Tok Dance sebagai seni pertunjukan pariwisata baru di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata baru, Tek Tok Dance disajikan dalam bentuk Dramatari 2) Puri Kantor di Ubud menciptakan Tek Tok Dance pada 2013 karena adanya peluang pasar dan potensi berkesenian masyarakat setempat 3) Muncul dan berkembangnya Tek Tok Dance sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata baru di Bali berkontribusi positif bagi kehidupan ekonomi, sosial, budaya masyarakat setempat, para pihak terkait, dan pengayaan bagi industri pariwisata Bali.

Relevansi dalam penelitian Putu Dyan Ratna dan Ni Made Ruastiti dengan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai pijakan empiris mengenai kajian bentuk pertunjukan yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan antara penelitian Putu Dyan Ratna dan Ni Made Ruastiti terletak pada objek materialnya pada Tek Tok Dance dan kontribusi pertunjukan, struktur pertunjukan Tek Tok Dance, tata rias busana pertunjukan Tek Tok Dance, musik iringan pertunjukan Tek Tok Dance. Sedangkan Tari Rampak Buto menitik beratkan pada kajian bentuk pertunjukan yang meliputi : gerak, tema, iringan, tata rias , tata busana, tata cahaya dan tata suara, tempat pentas, properti, pelaku, dan penonton.

Hasil penelitian Ni Wayan Trisna Anjasuari dkk (2017) berisi mengenai bentuk pertunjukan Tari Barong sebagai atraksi wisata dalam penelitian ini dikaji dan dikemas berdasarkan bentuk atau tempat pertunjukan, tabuh atau gamelan, bentuk upacara ritual, dan lakon atau cerita pertunjukan Tari Barong. Serta di dalam penelitian Ni Wayan Trisna Anjasuari dkk juga berisi tentang kontribusi pertunjukan Barong terhadap masyarakat di Desa Pakraman Kedewatan, khususnya di tiga bidang yaitu: bidang ekonomi, bidang sosial budaya, dan bidang pendidikan . Relevansi bagi penelitian saya sebagai pijakan empiris dalam penelitian mengenai bentuk pertunjukan yang akan dilakukan oleh peneliti. Sedangkan perbedaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah terletak pada objek penelitian yang akan diteliti, selain itu dalam jurnal Ni Wayan Trisna Anjasuari dkk membahas juga mengenai kontribusi tari Barong di masyarakat. Sedangkan kajian lain dari penelitian saya adalah membahas eksistensi.

Relevansi penelitian R.M. Pramutomo (2014) dengan penelitian saya terletak pada kajian bentuk pertunjukan. Di dalam jurnal Pramutomo peneliti berusaha menelusuri gaya dalam Dramatari Topeng dengan konsentrasi di wilayah Surakarta dan Yogyakarta, urutan penyajian, tipologi karakter, visualisasi gerak tari dan gaya busana maupun aksesoris yang melingkupinya. Relevansi jurnal ini dengan penelitian saya terletak pada bentuk pertunjukannya, namun penelitian saya lebih memfokuskan pada bentuk pertunjukan tari. Sedangkan perbedaan penelitian Pramutomo dengan saya adalah pada sasaran objek yang diteliti.

Relevansi hasil penelitian Agus Cahyono (2006) terletak pada kajiannya yang membahas tentang aspek-aspek seni pertunjukan. Dimana tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap makna simbolik arak-arakan dalam upacara ritual dugdheran di kota Semarang yang dapat dilihat dari segi bentuk pertunjukannya. Namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada objek penelitiannya yaitu upacara dugdheran, sedangkan penelitian saya memfokuskan pada objek penelitian Tari Rampak Buto dari Magelang. persamaan penelitian Agus Cahyono dan penelitian saya adalah sama-sama mengkaji tentang aspek-aspek yang ada dalam pertunjukan.

Hasil penelitian I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra (2016) berisi tentang “*Taru Tari Tara*” adalah sebuah karya baru yang merupakan hasil interpretasi dan kreativitas tentang tokoh I Wayan Tangguh. Tangguh adalah seniman pembuat topeng, juga sebagai petani, dan *pemangku*. Karya tari ini secara struktural dibagi ke dalam lima adegan (introduksi, adegan satu, dua, tiga, ending) dengan lebih berfokus pada aktivitas I Wayan Tangguh sebagai seorang petani, pembuat topeng, dan *pemangku*. Gagasan tersebut muncul berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara visual kemudian berkembang menjadi sebuah ide. Hasil dari pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembuatan topeng dijadikan sebagai bahan acuan untuk melangkah pada tahap eksplorasi, meliputi pencarian gerak, pembuatan properti, setting, kostum tari, dan musik tari. Relevansi bagi peneliti sebagai pijakan empiris dalam penelitian mengenai bentuk pertunjukannya yang meliputi tema, judul, tipe tari, mode penyajian, gerak tari, adegan tari, penari, tata rias dan busana, musik tari, tata rupa pentas, dan tata

cahaya. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra adalah pada objek materialnya.

Hasil penelitian Mega Yustika dan Mohammad Hasan Bisri (2017) yang membahas tentang bentuk penyajian Tari Bedana Di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus meliputi gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Tari Bedana diiringi dengan alat musik seperti rebana, ketipung, gambus dan gong dan diiringan syair Bedana dan Penayuhan. Tema dari Tari Bedana ini adalah pergaulan yaitu Tari Bedana ini tidak diperbolehkan bersentuhan dengan pasangannya karena bukan *muhrim*. Relevansi hasil penelitian Mega Yustika dan Mohammad Hasan Bisri bagi peneliti sebagai pijakan empiris dalam mengkaji bentuk penyajian Tari Rampak Buto yang meliputi gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Sedangkan perbedaan penelitian saya dengan jurnal ini terdapat pada objek kajiannya.

Penelitian Missella Nofitri (2015) yang membahas bentuk penyajian tari piring Guguak Pariangan merefleksikan kehidupan masyarakat agraris. Hal ini tergambar dari gerakan-gerakan tari yang sebagai aktifitas *agricultural* yang kemudian diolah menjadi bentuk gerakan tari dan disajikan dalam sebuah sajian pertunjukan yang terdiri dari beberapa aspek antara lain: penari, gerak, properti, pola lantai, busana dan tata rias, musik iringan, dan tempat penyajian. Eksistensinya tari piring dalam kehidupan masyarakat juga sebagai hiburan, digunakan pada upacara pengangkatan penghulu, acara *pacu jawi* dan upacara perkawinan serta acara-acara lainnya yang ada di Guguak Pariangan. Relevansi

dalam hasil penelitian Missella Nofitri dengan penelitian saya adalah sebagai pijakan empiris dalam penelitian mengenai bentuk pertunjukannya yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah pada objek materialnya.

Relevansi penelitian Endang Ratih (2001) dengan penelitian saya adalah sebagai pijakan empiris mengenai kajian fungsi seni pertunjukan. Dalam penelitian Endang Ratih membagi fungsi tari dalam kehidupan manusia menjadi empat yaitu: sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, seni pertunjukan, dan sebagai media pendidikan. Sebuah tari pertunjukan harus memperhatikan faktor nilai estetis yang dapat mendukung pertunjukan seperti iringan, rias, busana, dekorasi, tata pentas. Perbedaan penelitian Endang Ratih dengan penelitian saya adalah mengkaji tentang fungsi yang terdapat pada Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan dan dijadikan sebagai pandangan pada suatu tari pertunjukan.

Penelitian Novy Eka Norhayani dan Veronica Eny Iryanti (2018) membahas mengenai bentuk Tari Jenang yang terdiri dari tiga tahapan, elemen dasar tari, elemen pendukung serta fungsi atau kegunaan Tari Jenang sebagai hiburan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas bentuk pertunjukan dan fungsi, sedangkan perbedaannya penelitian Novy Eka dengan penelitian terdapat pada objek penelitiannya dan dalam penelitian saya memfokuskan pada kajian eksistensinya Tari Rampak Buto.

Hasil penelitian Lisa Hapsari (2013) berisi mengenai keberadaan Topeng Ireng atau Dayakan yang terdapat di Kurahan Kabupaten Magelang sangat berarti

bagi masyarakat sekitarnya. Berdasarkan pengalaman estetis dari pelaku kesenian, terdapat dua fungsi pokok pertunjukan Tari Topeng Ireng yaitu sebagai media ritual dan media ekspresi seni pertunjukan (hiburan). Persamaan penelitian Lisa Hapsari dengan penelitian saya sebagai pijakan empiris mengenai fungsi tari, sedangkan perbedaannya penelitian Lisa Hapsari dengan penelitian saya terletak pada objek materialnya. Saya objek penelitiannya Tari Rampak Buto di Kabupaten Magelang dan Lisa Hapsari objek penelitiannya Tari Topeng Ireng di Kabupaten Magelang.

Hasil penelitian Nurdin (2014) berisi tentang Tari *Zipin Arab* merupakan tari tradisi milik masyarakat kota Palembang. Seiring waktu, tari ini mengalami beberapa fase perubahan fungsi. Sebelum tahun 1991 tari ini berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan, di tahun 2008 Tari *Zipin Arab* berubah fungsi menjadi sarana presentasi estetis. Hingga di tahun 2014 tari ini menjadi sarana hiburan pribadi seperti mengisi acara hajatan pernikahan. Relevansi penelitian Nurdin dengan penelitian saya yaitu sebagai pijakan empiris mengenai fungsi tari, yang pada dasarnya seiring jaman macam-macam fungsi seni tari yang memiliki ciri khas atau perbedaan secara sepintas perbedaannya semakin kabur. Sedangkan perbedaan penelitian saya dengan penelitian Nurdin terletak pada objek penelitian yang berbeda.

Relevansi penelitian Akhmad Sobali dan Indriyanto (2017) terletak pada kajiannya yang membahas nilai estetika pertunjukan, di mana peneliti juga bertujuan untuk mengetahui nilai estetika pada pertunjukan Kuda Lumpung Putra Sekar Gadung yang dapat dilihat dari bentuk, isi, dan penampilan. Persamaan

penelitian saya dengan penelitian Akhmad Sobali adalah sama-sama membahas elemen pertunjukan dan mengkaji nilai keindahannya, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian saya membahas objek Tari Rampak Buto, namun pada penelitian Akhmad Sobali membahas Kuda Lumping

Hasil penelitian Noordiana dkk (2016) *Results show that the new form of Tayub diminishes the structure of feminism, neglects simplicity, gentleness and spontaneity that are supposed to be part of Tayub dance. The movement of dance, music, and costume are also changed into a total different form, compared with the genuine version of Tayub dance. These major changes do not only bring negative impacts on the dance structure, but also change the society's mindset and behavior* (Hasilnya menunjukkan bahwa bentuk baru Tayub mengurangi struktur feminisme, mengabaikan kesederhanaan, kelembutan dan spontanitas yang seharusnya menjadi bagian dari tari Tayub. Gerakan tari, musik, dan kostum juga berubah menjadi bentuk yang berbeda total, dibandingkan dengan versi asli tari Tayub. Perubahan besar ini tidak hanya membawa dampak negatif pada struktur tari, tetapi juga mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat). Relevansi penelitian dengan penelitian saya adalah bentuk pertunjukan tari, sedangkan perbedaannya dengan penelitian saya adalah objeknya.

Hasil penelitian Agus Maladi Irianto (2016) *Performance of Jathilan is ideal not only studied from the aesthetic point of view, but also from the cultural identity perspective of its supported community. This is caused by the nature of Jathilan which is closely related or affected by the concept of culture embraced by the community. The concept of culture will give us direction about adaptive*

strategies to preserve Jathilan which basically cannot be separated from the dynamic of culture accompanying it (Kinerja Jathilan ideal tidak hanya dipelajari dari sudut pandang estetika, tetapi juga dari perspektif identitas budaya komunitasnya yang didukung. Hal ini disebabkan oleh sifat Jathilan yang terkait erat atau dipengaruhi oleh konsep budaya yang dianut oleh masyarakat. Konsep budaya akan memberi kita arahan tentang strategi adaptif untuk melestarikan Jathilan yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari dinamika budaya yang menyertainya). Relevansi penelitian ini dengan penelitian saya adalah budaya komunitas tari, sedangkan perbedaannya dengan penelitian saya adalah objeknya.

Hasil penelitian Indrayuda (2016) *This paper is aiming at revealing the existence of local wisdom values in Minangkabau through the representation of Minangkabau dance creation at present time in West Sumatera. The existence of the dance itself gives impact to the continuation of the existence of local value in West Sumatera. The research method was qualitative which was used to analyze local wisdom values in the present time Minangkabau dance creation representation through the touch of reconstruction and acculturation as the local wisdom continuation. Besides, this study employs multidisciplinary study as the approach of the study by implementing the sociology anthropology of dance and the sociology and anthropology of culture* (Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap keberadaan nilai-nilai kearifan lokal di Minangkabau melalui representasi penciptaan tari Minangkabau saat ini di Sumatera Barat. Keberadaan tariannya itu sendiri memberi dampak terhadap keberlangsungan eksistensi nilai lokal di Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang

digunakan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal saat ini representasi penciptaan tari Minangkabau melalui sentuhan rekonstruksi dan akulturasi sebagai kearifan lokal kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi multidisiplin sebagai pendekatan penelitian dengan menerapkan antropologi sosiologi tari dan sosiologi dan antropologi budaya. Persamaan penelitian Indrayuda dengan penelitian saya adalah mengkaji tentang eksistensi dan pendekatan yang digunakan yaitu antropologi, sedangkan perbedaan terdapat pada objek penelitian.

Hasil penelitian Djarot Heru Santosa dkk (2017) *This study is aiming at analyzing linguistic data that are related to traditional art activity to obtain further understanding beyond the existence of the art itself. Example of the activity is the linguistic analysis of terms used to label the kinds or qualities of dance movement from Central Java province, in this case are Lawet dance and Ebleg dance. Based on the aim and theoretical ground of the research, this study employs qualitative method with multidiscipline principle. The further step of the study is analyzing data which is gathered from the written sources as well as field interview .This study is qualitative research which specifically categorizes as analytical- descriptive* (Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data linguistik yang berkaitan dengan aktivitas seni tradisional untuk memperoleh pemahaman lebih jauh di luar keberadaan seni itu sendiri. Contoh dari kegiatan ini adalah analisis linguistik dari istilah yang digunakan untuk melabeli jenis atau kualitas gerakan tari dari Provinsi Jawa Tengah, dalam hal ini tari Lawet dan tari Ebleg. Berdasarkan tujuan dan landasan teori penelitian, penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan prinsip multidisiplin. Langkah selanjutnya dari penelitian ini adalah menganalisis data yang dikumpulkan dari sumber tertulis serta wawancara lapangan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang secara khusus dikategorikan sebagai analitik-deskriptif). Persamaan penelitian Djarot dkk dengan penelitian saya adalah membahas mengenai seni tradisional dan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada objek dan kajian penelitian.

2.2 Landasan Teoritis

Landasan teoritis adalah jenis-jenis teori yang dipilih peneliti yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis objek sasaran (Maryono 2011: 53-54). Teori yang digunakan oleh peneliti pada hakikatnya berkaitan dengan elemen dasar tari dan bentuk pertunjukan.

Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori yang berkaitan tentang eksistensi adalah teori yang ditulis oleh Save M. Dagun (1990) dengan judul buku *Filsafat Eksistensialisme*, pada buku ini menjelaskan eksistensi yang dapat dilihat dari aktualitas dan keunikan. Kemudian teori fungsi mengambil teori Jazuli (1994) *Telaah Teoritis Seni Tari*. Bentuk pertunjukan tari oleh peneliti mengambil teori dari Jazuli (2016) dengan judul buku *Peta Dunia Seni Tari*. Selanjutnya teori tentang elemen pertunjukan Tari mengambil teori dari Maryono (2015) dengan judul buku *Analisis Tari*, Jazuli (1994) dengan judul buku *Telaah Teoritis Seni Tari*, dan teori dari Jazuli (2016) dengan judul buku *Peta Dunia Seni Tari*.

2.2.1 Eksistensi

Eksistensi adalah kosakata dari bahasa Inggris, yang diadopsi dari kata “*exist*” yang artinya ada. Menurut Save M. Dagun (1990: 19) kata *eksistensi* berasal dari kata latin *existere*, dari *ex*= keluar, *sitere*= membuat berdiri yang artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Dalam konsep eksistensi, satu-satunya faktor yang mempengaruhi setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta.

Eksistensi mengandung pengertian ruang dan waktu. Eksistensi merupakan keadaan tertentu yang lebih khusus dari sesuatu, artinya bahwa apa pun juga yang bereksistensi tentu nyata ada, tetapi tidak sebaliknya jika sesuatu itu tidak ada pasti tidak akan memiliki eksistensi. Sesuatu hal dikatakan bereksistensi jika hal itu ialah sesuatu yang bersifat publik atau umum (Dr. Louis O. Kattsof 1986: 50-51).

Eksistensi berasal dari bahasa inggris yaitu *exist* yang berarti ada atau keberadaan. Menurut Hasan (dalam Panji Gunawan 2016: 280) eksistensi mengandung arti “keberadaan”, jadi dapat disimpulkan makna dari eksistensi tersebut adalah keberadaan atau kearifan sesuatu, baik itu karya kelompok atau karya sendiri yang mengandung unsur bertahan. Keberadaan yang dimaksud dapat berupa sesuatu yang berupa benda, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Benda yang konkret berupa materi atau zat, sedangkan yang abstrak bisa berupa suatu aktivitas. Terdapat empat pengertian tentang eksistensi yaitu: 1. Eksistensi adalah sesuatu yang ada 2. Eksistensi adalah sesuatu yang memiliki aktualitas

3. Eksistensi adalah sesuatu yang menekankan bahwa sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada 4. Eksistensi adalah sebuah kesempurnaan (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>).

Eksistensi dalam komunitas manusia mempunyai kekuatan yang aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu atau kelompok. Keberadaan yang dimaksud adalah bukan merupakan tempat dimana suatu benda berada, akan tetapi kata eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar. Kegiatan seseorang atau kelompok dapat berjalan dan kontiyu, sangat dipengaruhi oleh dukungan dari anggota kelompok dan orang lain yang bukan menjadi anggota kelompoknya.

Hakikat intelektual spiritual manusia memberikan suatu harkat yang unik. Keunikan ini tak dapat di ganggu gugat keberadaanya sebagai jati diri seseorang. Ciri keunikan seseorang tampak dalam imoralitas pribadinya. Ciri pribadi ini memberikan seseorang itu mampu hidup ditengah-tengah kehidupannya. Seperti suatu kesenian tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri, yang dapat membedakannya dengan kesenian lain (Save M. Dagon 1990: 9). Keunikan pada suatu kesenian dapat dilihat dari bentuk atau wujud pertunjukannya, kemudian dalam setiap karya seni selalu memiliki keunikan yang berasal dari loncatan imajinasi seniman yang tak terduga, tidak lazim, yang kemudian mempengaruhi dan menarik gairah sekitarnya sebagai pemberian pengalaman baru. Pengalaman baru memang berawal dari sang seniman dan baru

memperoleh kesempurnaan bila diterima oleh penikmatnya Sedyawati (dalam Jazuli 2014: 48).

Eksistensi Tari Rampak Buto juga mengalami proses lahir dan berkembang menurut keadaan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat saat itu. Keberadaan dapat diakui oleh masyarakat bahkan oleh pemerintah Kabupaten Magelang dengan melihat jumlah banyaknya pertunjukan atau kuantitas banyaknya pementasan, dan keunikan dari pertunjukan Tari Rampak Buto. Jadi eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan manusia baik benda atau manusia bersangkutan dengan apa yang dialami, yang dilihat dari dua unsur yaitu aktualita dan keunikan .Eksistensi tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul dan tidak hadir secara tiba-tiba. Melainkan melalui proses ruang dan waktu, ruang biasanya terkait dengan peristiwa dan kepentingan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya atau penciptaan (Jazuli 2016: 52).

2.2.2 Bentuk Pertunjukan

Menurut Jazuli (2016: 45) Sebuah sajian tari hanya bisa dinikmati atau ditonton melalui wujud (simbolis) yaitu penampilan tari. Wujud tari adalah eksistensi bentuk dan isi yang secara bersamaan merupakan suatu kesatuan yang tunggal. Bentuk dapat dipahami sebagai organisasi dari hasil hubungan kekuatan struktur internal dalam tari yang saling melengkapi, struktur internal dalam tari mencakup elemen estetis, variasi, kontras, penekanan, transisi/sendi, klimaks,

pengembangan, dan yang berhubungan dengan penampakan (tata rupa kelengkapan sajian tari).

Karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan yang mengandung suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagiannya. Tarian dapat menyentuh jika memiliki unsur-unsur dalam tari, sehingga terbentuk tarian yang indah, berjiwa dan menarik.

Bentuk pertunjukan merupakan suatu rangkaian acara yang disajikan atau di suguhkan dalam kesatuan yang integral yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan dari awal sampai akhir yang didalam terdapat unsur kesatuan, keselarasan, keseimbangan, ritme, dan aksentuasi sehingga membentuk suatu keselarasan dan keharmonisan (Ernung Nirbaya 2016: 21)

Menurut Maryono (2015: 51-52) Komponen nonverbal adalah jenis-jenis unsur atau elemen yang berbentuk nonkebahasaan. Fungsi komponen nonverbal dalam seni pertunjukan adalah penyampaian isi atau pesan makna. Dalam pertunjukan tari, komponen nonverbal berfungsi sebagai penyampaian isi atau pesan makna dari seorang koreografer atau penyusun tari terhadap penonton. Wujud komponen-komponen nonverbal dalam tari merupakan bentuk yang memiliki nilai-nilai artistik yang berpotensi memberikan kepuasan esteti bagi penghayat. Jenis-jenis komponen atau unsur tari yang berbentuk nonverbal atau nonkebahasaan terdiri dari : 1) Tema, 2) Gerak , 3) Penari, 4) Ekspresi wajah/polatan, 5) Rias, 6) Busana, 7) Iringan, 8) Panggung, 9) Properti dan 10) Pencahayaan.

Seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Syarat minimal sebuah pertunjukan adalah harus ada objek yang dipertunjukkan (karya tari), pencipta atau pelaku pertunjukan, dan penikmat atau penonton pertunjukan (Jazuli 2016: 38). Kepuasan bagi penikmat bergantung pada sejauh mana aspek jiwa melibatkan diri di dalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam diri penikmatnya. Tari sebagai seni pertunjukan, penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistik, sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya.

Bentuk pertunjukan tidak hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertera baik, rapi, dan indah, tetapi juga dilengkapi dengan tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya, dengan demikian pertunjukan mempunyai daya tarik dan pesona untuk membahagiakan penonton yang menikmatinya. Unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian pertunjukan antara lain: iringan atau musik, tema, tata busana, tata rias, properti, tempat pentas, tata lampu, tata suara, dan pelaku (Jazuli 1994: 9-26). Berdasarkan uraian bentuk pertunjukan diatas, maka kajian bentuk pertunjukan Tari Rampak Buto merupakan suatu bentuk rangkaian sajian tari dari mulai awal pementasan hingga akhir yang di pertontonkan di khalayak umum, dengan tujuan sebagai kebutuhan hiburan masyarakat. Pertunjukan Tari Rampak Buto terdiri dari elemen-elemen pertunjukan pendukung pertunjukan seperti : gerak, tema, iringan, tata busana, tata rias, tata cahaya dan tata suara, tempat pentas, properti, pelaku dan penonton.

Elemen-elemen pertunjukan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan terus saling berhubungan, sehingga membentuk suatu bentuk pertunjukan yang menarik.

2.2.3 Pola Pertunjukan Tari

Seni pertunjukan baik musik maupun tari yang mempunyai urutan-urutan penyajian merupakan bagian dari keseluruhan pementasannya. Bentuk seni pertunjukan yang mempunyai urutan sajian, dapat diamati pada bagian pembuka, kemudian bentuk lagu sajian utama, dan bagian akhir yang merupakan rangkaian dari keseluruhan pementasan, dan dapat diamati setiap waktu dari masing-masing bagian (Susetyo dalam Mentari 2016: 3).

Urutan pertunjukan pada Tari Rampak Buto terdiri dari tiga bagian: awal, inti, dan akhir. Bagian awal berisi bagian pembukaan pertunjukan dengan sajian musik dan penari melakukan gerakan lumaksana sambil memasuki area panggung dan menepatkan pada posisinya masing-masing. Bagian inti terdiri dari gedrukan, kiprahan dan ucul topeng serta bagian ini menjadi klimaks karena biasanya ada penari yang mengalami trance atau kesurupan. Bagian akhir yaitu para penari melakukan pembersihan diri dan pengembalian kepada masing-masing penari.

2.2.4 Elemen-Elemen Pertunjukan Tari

2.2.4.1 Gerak

Gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima “gerak” begitu saja tanpa mempertanyakan

keberadaannya. Gerak di dalam koreografi adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak adalah ekspresi dari semua pengalaman emosional.

Menurut Sal Murgiyanto (1983: 20) gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak. Didalam gerak terkandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu, Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung. Tari berdasarkan bentuk gerakanya dibedakan menjadi dua, yaitu tari representasional dan tari non representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (wantah), seperti tari yang menggambarkan seorang petani, tari nelayan melukiskan seorang nelayan. Tari non-representasional yaitu tari yang melukiskan secara simbolis, biasanya tari Klana Topeng, tari Srimpi, dan sebagainya (Jazuli 1994: 5).

Menurut sal Murgiyanto (1983: 23) mengatakan bahwa gerak tari merupakan gerak yang dirubah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan idealisasi atau distorsi (pengindahan atau pengubahan) dari bentuk biasa. Gerak tari yang terjadi di dalam tubuh penari dilakukan melalui elemen ruang, waktu, dan tenaga. Gerak tari juga memiliki gaya atau ciri khas, berdasarkan keinginan pencipta tari maupun berpijak pada gaya gerakan daerah tertentu yang dianutnya.

2.2.4.2 Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau suatu ide dasar. Suatu tema merupakan suatu ungkapan atau komentar dasar. Tema sangat sering digunakan untuk memberi nama bagi motif, subjek, dan topik. Setiap suatu karya

seni pastilah mengandung tentang observasi dasar tentang kehidupan baik dari aktivitas manusia, binatang, maupun keadaan alam lingkungan yang ada di sekitar kita (Jazuli 2016: 60-61).

Penggarap tari apa saja dapat menjadi tema. Dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup yang sederhana perandai binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, upacara, agama dan lain-lain dapat menjadi sumber tema. Tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang, karena tujuan dari seni adalah komunikasi anatar karya seni dengan masyarakat penikmatnya (Sudarsono 1992: 53-54).

2.2.4.3 Irian

Menurut Sumaryono dan Endo Suanda (2006: 96) penataan atau pembuatan musik untuk tari, pada dasarnya adalah pekerjaan yang dimulai dengan interpretasi (tafsir) atas garapan tari yang dihadapi, kemudian disusun atau dilatihkan hingga menjadi komposisi musik yang memang pas untuk tarian tersebut. Tapi, khususnya didalam tari tradisi, musik itu umumnya sudah berupa musik yang telah jadi meskipun beberapa di antaranya tak sedikit pula karya musik yang dibuat baru.

Tari dan musik merupakan perkawinan yang harmonis, dalam pertunjukkan tari musik betul-betul sebagai pengiring, yaitu “mengiring” tari. Musik sebagai pengiring tari dapat dianalisis fungsinya sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya, atau dapat terjadi kedua fungsinya secara harmonis. Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya, gerakannya memang hanya

membutuhkan tekanan ritmis sesuai dengan musik iringannya tanpa potensi yang lain. Musik tari sebagai ilustrasi atau pendukung suasana, semata-mata ritme maupun tempo atau pembagian waktu dalam musik tidak mengikat gerak dan tidak begitu diperhatikan (Sumandiyo 2011: 28-32).

Iringan tari dibedakan menjadi dua, yaitu : 1) iringan internal atau iringan sendiri, artinya iringan tari yang berasal dari penarinya sendiri, seperti contoh tepukan tangan ke badan, hentakan kaki ke lantai, dan bunyi-bunyi yang timbul karena pakaian atau perhiasan yang dikenakannya 2) iringan eksternal atau iringan luar, artinya pengiring tari tidak lagi dilakukan oleh penata tari sendiri, melainkan dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya. Iringan tari eksternal dapat terdiri dari kata-kata, pantun, nyanyian sampai orkestrasi musik yang lebih lengkap (Murgiyanto 1983: 43-44).

Menurut Murgiyanto (1983: 45) sebuah musik pengiring tari dipilih juga karena pertimbangan waktu, yaitu ritme dan tempo. Pilihan ini dilakukan karena struktur metrikal musik memperkuat struktur metrikal tariannya. Lewat struktur ritmisnya musik dapat membimbing terwujudnya struktur ritmis respon gerak. Disamping itu, lewat penggunaan waktu, tempo dan intensitas, musik dapat pula mengendalikan kualitas, jangkauan, dan intensitas gerak.

Tercapainya kesatuan yang utuh antara tari dengan musik pengiringnya. Penata tari harus memahami penerapan elemen-elemen musik seperti ritme, melodi, harmoni dan bentuk sesuai dengan tari yang di garapnya. Sebaliknya, penyusun iringan tari harus pula memiliki kepekaan terhadap gerak secara kinestetik (Murgiyanto 1983: 53).

2.2.4.4 Tata Rias

Tata rias merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam mendukung penampilan saat pentas. Karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya.

Fungsi tata rias adalah untuk mengubah karakter pribadi seseorang menjadi karakter seorang tokoh yang sedang dibawakan atau dipentaskan, untuk memperkuat ekspresi penari kemudian untuk menambah daya tarik penampilan penari dihadapan penonton (Jazuli 2016: 61). Menurut Sumaryono dan Endo Suanda (2006: 90-91) tata rias dibagi menjadi dua yaitu : a) tata rias realis, yang berfungsi untuk mempertegas atau mempertebal garis-garis wajah agar wajah penari tetap menunjukkan wajah aslinya tapi sekaligus mempertegas ekspresi dari karakter tarian yang hendak dibawakan. b) tata rias simbolis adalah tata rias yang cenderung hampir selalu kita dapati di berbagai bentuk seni tradisi. Secara sederhana tata rias simbolis bisa diartikan sebagai tata rias dengan garis bentuk yang tidak menggambarkan wajah atau alam keseharian.

2.2.4.5 Tata Busana

Tata busana merupakan pakaian yang dikenakan oleh para penari yang dibuat dengan disesuaikan kebutuhan tarinya. Fungsi tata busana adalah untuk mendukung tema tari yang dibawakan atau isi tari yang dibawakan, tata busana juga untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari itu tidak hanya sekedar untuk menutup tubuh penari semata, akan tetapi juga harus bisa

mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli 2016: 61). Menurut Sumaryono dan Endo Suanda (2006: 92-93) tata busana dibagi menjadi dua yaitu : a) tata busana realis umumnya tata busana yang bisa kita lihat dalam keseharian. b) tata busana simbolis cenderung memperlihatkan keberlimpahannya, sebagaimana besar model busana tari-tarian tradisi yang terdapat di Nusantara umumnya berorientasikan kepada konsep-konsep simbolik.

2.2.4.6 Tata Cahaya dan Tata Suara

Tata lampu sebagai unsur pendukung atau pelengkap saja yang bertujuan untuk kesuksesan pertunjukan. Dan tata cahaya berfungsi sebagai pembangun suasana atau dramatik, memberi daya hidup, memberikan kontribusi pada suasana dramatik suatu pertunjukan. Serta secara tidak langsung cahaya dapat menghidupkan kostum penarinya dan juga perlengkapan lain yang digunakan dalam pertunjukan tari (Jazuli 2016: 62).

Penataan lampu yang bisa menghasilkan tata sinar atau cahaya sesuai yang dikehendaki dalam sebuah pertunjukan memang sudah dikenal dalam kehidupan pentas kita, meskipun belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sebuah penataan lampu dapat dikatakan berhasil bila dapat memberikan kontribusi terhadap objek-objek yang ada di dalam pentas, sehingga semua yang ada di pentas nampak hidup dan mendukung sajian tari. Di dalam penataan lampu terdapat warna-warna cahaya yang sangat penting untuk diperhatikan, terutama efeknya yang ditimbulkan terhadap objek lain (busana atau perlengkapan lain). Disini pengetahuan tentang efek-efek warna cahaya menjadi sangat penting dan perlu dimanfaatkan secara maksimal (Jazuli 1994: 24-25).

Tata suara sebagai unsur pelengkap sajian tari berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan. Dalam penataan suara, yang harus diperhatikan adalah besar-kecilnya gedung pertunjukan bila ingin memperoleh kualitas suara yang sesuai dengan apa yang dikendaki (Jazuli 2016: 62).

Penataan suara dapat dikatakan berhasil bila dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton bisa mendengar dengan baik dan jelas tanpa gangguan apapun sehingga terasa nyaman (Jazuli 1994: 25).

2.2.4.7 Tempat Pentas

Tempat pentas dalam suatu pertunjukan apa pun bentuknya pastilah memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia contoh tempat pertunjukan antara lain lapangan terbuka atau arena terbuka, pendapa, dan pemanggungan (Jazuli 2016: 61-62).

Menurut Sumaryono dan Endo Suanda (2006: 151:177) tempat atau ruang memiliki peranan penting untuk suatu pertunjukan, karena ditempat atau ruang itulah bentuk seni tari disajikan dan diekspresikan. Tempat pentas bermacam-macam bentuknya, dari yang alami, bangunan permanen dan semi permanen. Tempat pentas kemudian berkembang menjadi bentuk bangunan-bangunan tertutup dan terbuka secara lebih permanen seiring dengan kemajuan zamannya. Pengaturan tempat pertunjukannya pun, disesuaikan dengan materi yang disajikan, jenis dan jumlah penonton, serta situasi atau konteks pertunjukan.

2.2.4.8 Properti

Properti adalah alat tertentu yang digunakan penari untuk menari, bisa berupa alat tersendiri bisa pula bagian dari tata busana. Dalam dunia tari, properti adalah suatu alat yang dimainkan oleh penari yang tujuannya untuk mempertegas atau mendukung suatu tema tari yang dibawakan. Dengan demikian, properti itu bukanlah aksesoris atau sekedar penghias tambahan, keberadaan dan pemakaiannya haruslah mempertimbangkan keserasian dengan tata busana secara keseluruhan, sekaligus mempertimbangkan pula tingkat kepentingannya bagi tari (Sumaryono dan Endo Suanda, 2006: 94).

Properti atau perlengkapan terbagi menjadi dua jenis, yaitu perlengkapan yang langsung berhubungan dengan penampilan tari dan perlengkapan panggung. Properti tari merupakan segala perlengkapan atau suatu peralatan yang berkaitan langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata yang digunakan untuk menari, ataupun aksesoris yang digunakan penari dalam menari. Properti panggung merupakan segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas yang berguna untuk mendukung suatu pertunjukan tari seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang panggung atau tempat pentas (Jazuli 2016: 62-63).

2.2.4.9 Pelaku

Pelaku seni adalah orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tari dapat ditinjau secara tekstual (penciptaan) dan kontekstual (penyajian). Secara tekstual terdiri dari penari, pengiring musik, pencipta atau koreografer, dan kelengkap pendukung sajian tari (Jazuli 2016: 35-36).

Sebuah tari hanya bisa tampak bila disajikan atau ditampilkan oleh pelaku tari atau biasa disebut penari. Kematangan pengalaman dari seorang penari dan didukung oleh tata rupa kelengkapan sajian tari. Pelaku seni dalam kesenian Tari Rampak Buto yaitu penari dan pemusik yang berasal dari masyarakat yang tinggal di daerah Desa Sriwedari.

2.2.4.10 Penonton

Penonton atau penikmat tari dapat berasal dari kalangan seniman, kritikus, pencinta seni, ahli seni, guru seni, dan warga masyarakat umum. Mereka berapresiasi terhadap tari untuk memenuhi maksud dan tujuan tertentu. Sebab, berapresiasi dapat memberi kepuasan intelektual, mental, dan spritual seseorang sehingga memperoleh pengalaman menyerap, menyaring, menyingkap, menafsirkan dan menanggapi gejala estetika pada karya tari (Jazuli 2016: 39-40).

Penonton dapat di bedakan menjadi dua kategori. Pertama penonton yang bertujuan melihat pertunjukan sebagai santapan estetis yang berhubungan dengan tangkapan indera, sehingga penonton kategori ini lebih kepada soal kepuasan estetis belaka, dengan memberi komentar tontonan dengan latar belakang pengalaman sebagai penonton saja. Sementara kategori kedua adalah penonton sebagai pengamat yang mampu membahas (able to discuss) atau seolah bertindak sebagai “kritikus”. Dalam hal ini penonton sebagai pengamat atau kritikus sangat diperlukan untuk kemajuan produksi pertunjukan (Sumandiyo Hadi 2011: 121).

Penonton merupakan unsur penting dalam suatu pertunjukan atau pementasan (Cahyono 2006: 28). Respon dari penonton seperti tepukan tangan yang riuh sangat diperlukan dalam memotivasi dan memberikan semangat kepada

seniman ketika pentas. Tari Rampak Buto biasanya dinikmati oleh penonton yang bervariasi, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Selain itu juga berasal dari berbagai kalangan, serta penikmat seni kerakyatan Tari Rampak Buto meliputi penonton laki-laki dan perempuan.

2.2.5 Fungsi Seni Tari

Menurut Soedarsono (dalam Maryono 2015: 18-20) pada prinsipnya tari hanya memiliki tiga fungsi utama, yaitu: 1) kepentingan upacara atau ritual, 2) sebagai hiburan pribadi, dan 3) sebagai penyajian estetis atau tontonan. Pembagian tersebut sifatnya tidak mengikat namun lebih memberikan peluang pada rincian pada masing-masing fungsi utamanya.

Tari mempunyai dua sifat yang mendasar yaitu individu dan sosial. Sifat individual karena tari merupakan ekspresi yang berasal dari individu, sifat sosial karena gerak-gerak tari tidak terlepas dari pengaruh dari keadaan dan mengacu kepada kepentingan lingkungannya. Sehingga tari dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi guna menyampaikan ekspresi jiwa kepada orang lain, kedua sifat itu selalu ada pada setiap jenis tari, hanya mungkin salah satu sifat lebih menonjol. Fungsi tari dalam kehidupan manusia diantaranya adalah sebagai kepentingan upacara, untuk hiburan, sebagai seni pertunjukan atau tontonan, dan media pendidikan (Jazuli 1994: 42-61).

Soedarsono (2002: 49-50) berpendapat bahwa dengan mencermati berbagai rumusan fungsi yang pernah dikemukakan oleh pakar-pakar seni pertunjukan mengelompokkan fungsi seni pertunjukan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok fungsi primer dan kelompok fungsi sekunder. Fungsi primer

seperti fungsi tari sebagai upacara, sebagai hiburan dan tontonan. Sedangkan fungsi sekunder dalam tari yaitu sebagai media pendidikan.

Kedua teori fungsi dapat disimpulkan bahwa fungsi tari tidak bisa disamakan satu dengan lainnya, karena setiap pertunjukan pasti memiliki ciri khas dan kebutuhannya masing-masing, fungsinya juga jelas berbeda dari tarian yang satu dengan tariannya lainnya, tetapi pada setiap pertunjukan tari pasti tidak terlepas dari fungsi primer dan fungsi sekunder. Jika dihubungkan dengan teori bentuk dan fungsi seperti yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan fungsi tari merupakan wujud yang dapat dilihat dari satu kesatuan dengan mempertimbangkan nilai-nilai estetis dan elemen pertunjukan tari serta fungsi tari yang tidak dapat disamaratakan dengan tarian satu dengan lainnya.

2.2.5.1 Fungsi Sarana Upacara

Kehidupan kebudayaan purba (masyarakat primitif), kepercayaan animisme (roh-roh gaib), dinamisme (benda-benda yang mempunyai kekuatan), dan totemisme (binatang-bintang yang dapat mempengaruhi kehidupan) yang relatif masih kuat. Kepercayaan itu selalu dipelihara dan dilindungi secara turun temurun demi suatu keselamatan dalam hidupnya dengan cara mengadakan upacara-upacara sebagai upaya menjalin hubungan spiritual kepada dewa atau leluhurnya. Pelaksanaan upacara tersebut, kesenian mempunyai peran penting yaitu sebagai sarana untuk menambah kesakralan, kemujaraban dan menghadirkan daya magis atau kehidmatan dalam upacara (Jazuli 1994: 43) .

Fungsi upacara pada penelitian Tari Rampak Buto adalah suatu kepercayaan masyarakat terhadap animisme atau roh yang akan memasuki badan penari. Sebelum pementasan dimulai pawang menyiapkan sesaji dan dupa, agar pementasan dapat berjalan dengan lancar. Disaat pementasan berlangsung ada penari yang kerasukan atau kesurupan.

2.2.5.2 Fungsi Hiburan

Fungsi seni sebagai hiburan lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Jenis tari hiburan cenderung kurang memperhatikan bobot nilai seninya dan makna pesan yang disampaikan (Jazuli 1994: 59). Fungsi hiburan pada Tari Rampak Buto adalah sebagai sarana untuk memberikan hiburan kepada seluruh masyarakat baik kepada pelaku kesenian atau pemain, maupun kepada penonton yang menyaksikan pementasan Tari Rampak Buto.

2.2.5.3 Fungsi Tontonan

Fungsi tontonan bertujuan untuk menarik atau mempesona penonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya bergantung sejauh mana aspek jiwa melibatkan diri di dalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, tari sebagai tontonan membutuhkan memerlukan pengamat yang lebih serius daripada sekedar untuk hiburan (Jazuli 1994: 60). Tari Rampak Buto merupakan tari tradisional kerakyatan, sehingga pada pementasannya tidak terlalu

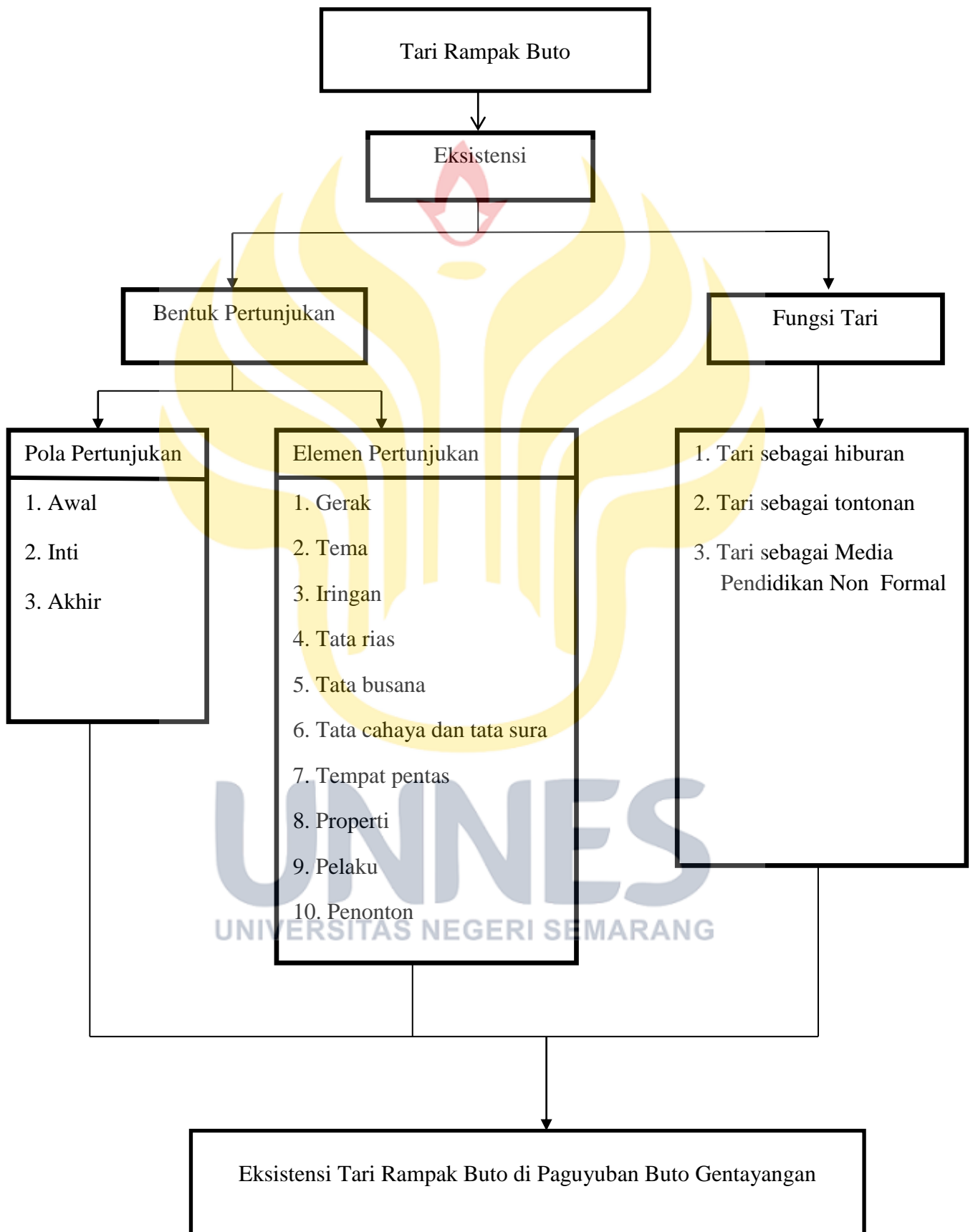
mementingkan aspek-aspek bobot nilai seni yang tinggi, sehingga pada pementasan Tari Rampak Buto penonton yang menyaksikan lebih kepada untuk menghibur dan memberikan kesenangan, tidak memiliki fungsi sebagai tontonan yang harus diamatai secara serius.

2.2.5.4 Fungsi Media Pendidikan

Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis yang berguna untuk membentuk manusia seutuhnya yang seimbang dan selaras dengan perkembangan fungsi jiwa. Pendidikan seni berfungsi untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif (Jazuli 1994: 61). Fungsi media pendidikan pada penelitian ini adalah sebagai sarana untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang sikap dan perilaku yang baik, dengan demikian warga masyarakat yang bukan seniman juga dapat mendukung kegiatan kesenian Tari Rampak Buto di Kabupaten Magelang.

Teori fungsi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi seni pertunjukan tidak bisa disamakan antara satu dengan lainnya, karena setiap pertunjukan pasti memiliki ciri khas dan kebutuhannya masing-masing. Maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian pada fungsi Tari Rampak Buto sebagai hiburan, tontonan dan media pendidikan.

2.3 Kerangka Berfikir



Keterangan :

Berdasarkan bagan kerangka berfikir diatas bahwa peneliti ini mengkaji lebih dalam mengenai aktualitas, fungsi dan keunikan dalam bentuk pertunjukannya, sehingga dapat mengetahui eksistensi Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan. Sedangkan dalam bentuk pertunjukan Tari Rampak Buto penelitian meneliti pola pertunjukan tari dan elemen-elemen pertunjukan meliputi 10 elemen yaitu: gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, tata cahaya dan tata suara, tempat pentas, properti, pelaku, dan penonton.

Peneliti membahas dan menguraikan eksistensi Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayanganyang dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu aktualitas, fungsi, dan keunikan. Aktualitas dalam penelitian ini dilihat dari Tari Rampak Buto masih melakukan proses latihan dan pementasan, fungsi pertunjukan Tari Rampak Buto yang terbagi menjadi tiga fungsi yaitu : sebagai hiburan, tontonan dan media pendidikan serta keunikan yang dapat dilihat dari pola pertunjukan dan wujud dari elemen pertunjukan Tari Rampak Buto untuk mencari nilai keindahannya. Kemudian elemen-elemen pertunjukan Tari Rampak Buto yang terbagi menjadi sepuluh unsur yaitu gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, tata cahaya dan tata suara, tempat pentas, properti, pelaku, dan penonton membantu untuk menganalisis nilai keindahan sehingga menghasilkan data mengenai eksistensi Tari Rampak Buto di Kabupaten Magelang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksistensi Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan Kabupaten Magelang, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktualitas pada Paguyuban Buto Gentayangan, terutama pada Tari Rampak Buto dapat dilihat dari proses latihan yang dilakukan oleh para penari dan pemusik yang dilakukan 1-2 kali dalam seminggu dan kegiatan diluar paguyuban, misalnya pementasan yang dapat berlangsung 1-3 kali dalam sebulan. Kemudian fungsi pertunjukan Tari Rampak Buto yaitu sebagai sarana hiburan dan sarana tontonan dalam mengisi acara-acara besar di Kabupaten Magelang dan media pendidikan remaja di Desa Sriwedari yang mengikuti latihan Tari Rampak Buto di Paguyubna Buto Gentayangan.

Keunikan Tari Rampak Buto dapat dilihat dari lima elemen pertunjukan meliputi gerak yang memiliki ciri khas sendiri, masyarakat sering menyebut dengan gerak *gedruk*, tata rias karakter raksasa yang garang dapat tergambarkan melalui topeng yang digunakan masing-masing penari, tata busana Tari Rampak Buto yang memiliki bentuk dan warna yang berbeda dengan tarian lainnya, iringan Tari Rampak Buto yang berasal dari perpaduan dua instrumen yaitu tradisional dan barat serta diiringi dengan vokal campursari atau lagu dangdut yang sedang tren di masyarakat, properti yang digunakan penari Tari Rampak Buto berupa topeng yang menggambarkan seorang raksasa atau lembut yang memiliki bentuk dan warna yang berbeda-beda pada masing-masing penari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksistensi Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak yang bersangkutan.

Bagi Paguyuban Buto Gentayangan agar tetap menjaga dan melestarikan Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan dengan meningkatkan kualitas pada Tari Rampak Buto seperti halnya dalam tehnik gerak, variasi gerak, iringan, tata busana dan tata rias, serta pada properti topeng. Kemudian diharapkan Paguyuban Buto Gentayangan bisa mengikuti acara-acara kesenian yang berada di luar Kabupaten Magelang sehingga masyarakat luas akan lebih mengetahui kesenian ini dan akan memberikan pengalaman yang berbeda sebagai masukan dipementasan berikutnya. Untuk para pelaku seni untuk tetap belajar dan berlatih dan tetap semangat dalam menjaga kesenian Tari Rampak Buto agar selalu eksis terutama di Kabupaten Magelang.

Masyarakat di Desa Sriwedari dan di sekitar wilayah Kabupaten Magelang di harapkan dapat ikut mengapresiasi kesenian Tari Rampak Buto dengan baik, dengan ikut menonton pementasan atau apabila memiliki acara dapat mengundang Paguyuban Buto Gentayangan untuk mengisi acara tersebut. hal ini juga dapat membantu dalam menjaga keberlangsungan kesenian ini agar tidak punah.

Bagi pemerintah Kabupaten Magelang ikut berpartisipasi melestarikan Tari Rampak Buto dengan mengadakan acara-acara pementasan Tari Rampak Buto secara rutin setiap tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, Mukhlas. 2012. "Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali". Vol 2. Nomor 1. 1-12. Semarang: UNNES.
- Anjasuari, Ni Wayan Trisna, Ketut Sumadi, dan I Ketut Arta Widana. 2017. "Pertunjukan Tari Barong Sebagai Atraksi Wisata Di Desa Pakraman Kedawatan Kecamatan Ubud Kbaupaten Gianyar". Jural Penelitian Agama Hindu. Mei 2017. Vol 1 No 1. Hlm 123-128. Denpasar: Insitut Hindu Dharama Negeri Denpasar.
- Bandem, Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar: Kanisius.
- Blanariu, Nicoleta Popa. 2015. "Comperative Literature and Culture". Jubi 2015. Vol VXII. No. 2. Hlm 2-9. West Lafayette: Perdue University Press.
- Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang". Vol VII. No. 3. Hlm 67-77. Semarang: UNNES.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, Panji. 2015. "Eksisntensi Tari Lilok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (2005-2015)". Vol I. No. 4. Hlm 279-286. Aceh: Universitas Unisyah.
- Gupita, Winduadi dan Eny Kusumastuti. 2012. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilan Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal". Vol 1. No 1. Hlm. 1-11. Semarang: UNNES
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari (Teks dan Konteks)*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2011. *Koreografi (Bentuk-Tehnik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media dan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Hapsari, Lisa. 2013. " Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang". Jurnal Harmonia. Vol 13. No. 2. Hlm 141-147. Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Hartono. 2017. *Apresiai Seni Tari*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.

- Haryono, Sutarno. 2010. *Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Herawati, Ika Prawita. 2017. "Eksistensi Kesenian Jepin Di Dusun Bandungan Desa Darmayasa Kecamatan Pejawaran Kabupaten Bajarnegara". *Jurnal Joged*. April 2017. Vol 9. No 1. Hlm 441-456. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Indrayuda. 2016. "The Exsistence Of Local Wisdom Value Through Minangkabau Dance Creation Representation In Present Time". *Jurnal Harmonia*. Desember 2016. Vol XIV. No. 2. Hlm 143-152. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Irianto, Agus Maladi. 2016. "The Development Of Jathilan Performance As An Adaptive Strategy Used By Javanese Farmers". *Jurnal Harmonia*. Juni 2016. Vol XIV. No. 2. Hlm 38-48. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Isnaeni, Mentari dan Hasan Bisri. 2016. "Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barongan Singo Birowo di Dukuh Wonorejo Pasir Demak". Vol 5. No 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Istiqomah, Anis, Restu Lanjari dan Hasan Bisri. 2017. "Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang". Vol 6. No 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Jazuli. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- _____. 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2*. Semarang: Graha Ilmu
- _____. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kattsoff, Dr. Louis O. 1987. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Khutniah, Nainul dan Veronica Eny Iryanti. 2012. "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara". Vol 1. Nomor 1. Semarang: UNNES.
- Kinesti Ayu, Rakanita Dyah, Wahyu Lestari dan Hartono. 2015. "Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang". Vol 4. No2. Semarang: UNNES.
- Kismini, Elly. 2013. "Eksistensi Budaya Seni Tari Jawa di Tengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang". *Jurnal Forum Ilmu Sosial*.

- Mei 2013. Vol XL. Nomor 1. Hlm 113-122. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, Niken Budi. 2016. “Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumpung Grup Seni Budaya Binaraga di Desa Ambalkumolo Kecamatan Buluspesanten Kabupaten Kebumen”. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Oktober 2016. Vol. IX. No. 2. Hlm 47-59. Purworejo: Universitas Muhammad Purworejo.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Maryono. 2015. *Analisis Tari*. Solo: ISI Press.
- _____. 2011. *Penelitian Kualitatif seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Muliarti, Ni Nyoman. 2017. “Eksistensi Tari Idih-Idih Di Desa Parkaman Patas, Desa Taru, Kecamatan Tegallang, Kabupaten Gianyar”. Vol 1 No. 1, Hlm 19-23. Bali: Institusi Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Murgiyanto. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- M. Dagun, Save. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nirbaya, Ernung. 2016. *Bentuk Pertunjukan dan Kreativitas Musik Pengiring Group” Bakarnpati*. Thesis. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Nofitri, Misella. 2015. “Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar”. *Jurnal Ekspresi Seni*. Juni 2015. Vol XVII. No. 1. Hlm 115-128. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Noordiana, Anik Juwariyah dan Fithriyah Inda. 2016. “The Impact Of Tayub Exploitation On The Tradition and Life Of Javanese Society”. *Jurnal Harmonia*. December 2016. Vol XIV. No. 2. Hlm 133-142. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Norhayani, Novy Eka. 2018. “Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus”. *Jurnal Seni Tari*. Juli 2018. Vol 7. No. 1. Hlm 49-57. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurdin. 2014. “Perkembangan Fungsi dan Bentuk Zippin Arab di Kota Palembang (1991-2014)”. *Jurnal Gelar*. Desember 2014. Vol 12. No. 2. Hlm 173-182. Surakarta: ISI Surakarta.
- Primastri, Mutiara Dini. 2017. “Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran Di Kabupaten Pringsewu Lampung Studi Kasus Kesenian Kuda Kepang

- Turonggo Mudo Putro Wijoyo". *Jurnal Joged*. Oktober 2017. Vol 10 No 2. Hlm 563-576. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Pujiyanti, Nunik. 2013. "Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung". Vol 2. No 1. Semarang: UNNES.
- Ratih, Endang. 2001. "Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan". *Jurnal Harmonia*. Agustus 2001. Vol 2. No. 2. Hlm 67-77. Semarang: UNNES.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metedologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Putu Dyan dan Ni Made Ruastiti. 2017. "Tek Tok Dance Sebagai Sebuah Pertunjukan Pariwisata Baru Di Bali". Vol 3 No.2 . Hlm 142-149. Bali: Universitas Udayana.
- Rohidi, Tjetjp Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Salmurgiyanto. 2002. *Kritik Tari*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Santoso, Djarot Heru, Gardenia Kartika Dewi dan Apriana Dwi Rahayu. 2017. "Lawet Dance and Ebleg Dance: The Term Analysis Towards Its Movement Qualities". *Jurnal Harmonia*. April 2017. Vol XVII. No. 1. Hlm 31-40. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Saputra, I Putu Bagus Bung Sada Graha. 2016. "Taru Tari Tara". *Jurnal Joged*. April 2016. Vol VIII. No. 1. Hlm 273-282. Bali: Universitas Udayana.
- Sedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sellyana dan Wahyu. 2012. "Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal". *Jurnal Seni Tari*. Vol 1. Nomor 1. Semarang: UNNES.
- Septiyan, Dadang Dwi. 2016. "Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarang". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. Oktober 2016. Vol I. No. 2. Hlm 154-172. Serang: Universitas Sultan Agung Tirtayasa.
- Siswanti, Heni dan Wahyu Lestari. 2013. "Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance". Vol 2. No (1). 1-12. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sobali, Akhmad dan Indiyanto. 2017. "Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengesbandung Kecamatan Jatibarang

Kabupaten Brebes”. *Jurnal Seni Tari*. November 2017. Vol 6. No. 2. Hlm 1-7. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sudarsono. 1992. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.

_____.2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabet Bandung.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Sumaryono, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.

Sumaryono, dan Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Syafrayuda, Diah Rosari. 2015. “Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkabau Di Sumatera Barat”. Vol 17 No. 2. Hlm 180-203. Sumatera Barat: Pasca Sarjana ISI Padang Panjang.

Yustika, Mega dan Moh. Hasan Bisri. 2017. “ Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung”. *Jurnal Seni Tari*. Juli 2017. Vol VI. No. 1. Jlm 1-10. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

DAFTAR LINK

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksistensi> (15 Februari 2018)

_____[/id.wikipedia.org/wiki/muntilan_magelang](https://id.wikipedia.org/wiki/muntilan_magelang) (14 Juli 2018)